

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Keterampilan Menulis

Keterampilan merujuk pada kemampuan individu untuk mengaplikasikan pengetahuan, akal, ide, dan kreativitas mereka dalam melaksanakan, mengubah, atau menciptakan sesuatu yang memiliki nilai signifikan. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memanfaatkan berbagai alat, teknik, atau metode secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu dalam pekerjaan atau kegiatan. Keterampilan tidak hanya mencakup penguasaan terhadap keterampilan teknis atau praktis, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, beradaptasi dengan perubahan, dan berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan mengembangkan keterampilan ini, individu dapat meningkatkan produktivitas, kualitas hasil kerja, dan kontribusinya dalam berbagai bidang kehidupan. Sukmadinata dan Syaodih (2012, hlm. 184) menyatakan bahwa keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan kata lain, keterampilan mencakup kemampuan individu untuk menggunakan keahlian teknis dan pengetahuan praktis secara efektif dalam situasi yang relevan, seperti dalam pekerjaan, pendidikan, atau aktivitas sehari-hari. Keterampilan tidak hanya mencakup aspek penguasaan teknis, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, mengambil keputusan yang tepat, berkomunikasi secara efektif, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Selanjutnya Reber dan Jauhari (2013, hlm. 121) berpendapat bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan serangkaian perilaku yang rumit dan terstruktur secara tepat sesuai dengan situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Keterampilan mencakup berbagai aspek yang menunjukkan seberapa baik seseorang menguasainya, baik dalam tindakan konkret maupun dalam konteks di mana keterampilan tersebut diterapkan. Banyak aktivitas dianggap sebagai keterampilan karena melibatkan penguasaan atas berbagai aspek yang relevan. Misalnya, keterampilan menulis adalah contoh keterampilan berbahasa yang krusial bagi peserta didik untuk dikuasai, dengan para ahli memberikan pemahaman dan pandangan mereka tentang makna serta pentingnya kemampuan

menulis. Tarigan (2013, hlm. 3) menjelaskan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu kemampuan berbahasa yang sangat penting dalam berbagai konteks komunikasi. Secara khusus, keterampilan ini memungkinkan individu untuk menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan mereka melalui tulisan, yang kemudian dapat dipahami dan dinikmati oleh pembaca tanpa harus berkomunikasi secara langsung.

Menurut Sukartiningsih dkk (2013, hlm. 3), keterampilan menulis melibatkan kemampuan untuk merangkai kata-kata menjadi karangan atau cerita yang memiliki alur yang jelas dan dapat mengkomunikasikan pesan yang diinginkan. Proses ini tidak hanya memerlukan kreativitas dalam menyusun ide, tetapi juga kejelasan dalam menyampaikan informasi sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Namun, mengembangkan keterampilan menulis bukanlah hal yang mudah. Hal ini merupakan keterampilan yang kompleks dan membutuhkan latihan yang berkelanjutan serta pemahaman mendalam tentang struktur bahasa dan tata tulis yang baik dan benar. Latihan yang terus-menerus membantu meningkatkan kemampuan dalam mengekspresikan gagasan secara efektif dan dengan cara yang memikat. Oleh karena itu, keterampilan menulis sering kali dianggap sebagai keterampilan inti yang perlu dikuasai oleh peserta didik sejak dini. Dengan mengembangkan keterampilan menulis, individu tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan berbahasa mereka, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan untuk memengaruhi dan dipengaruhi pemikiran orang lain melalui tulisan mereka.

Selanjutnya, dalam bab ini akan dibahas lebih mendalam mengenai proses dan pentingnya menulis. Analisis mendalam ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana menulis tidak hanya sebagai keterampilan komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan pemikiran yang jernih dan persuasif. Berikut adalah pemaparannya.

1. Pengertian Menulis Karangan Narasi

Secara umum, tulisan atau wacana dapat diuraikan dalam berbagai bentuk yang berbeda, dan salah satunya adalah narasi. Karangan narasi merujuk pada jenis tulisan atau lisan yang berfokus pada penyampaian rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia, yang diatur sesuai dengan perkembangan dan urutan waktu.

Dalam konteks ini, narasi bertujuan untuk menggambarkan cerita atau kejadian mulai dari awal hingga akhir, mengikuti alur kronologisnya secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan pembaca atau pendengar untuk mengikuti perkembangan yang terjadi secara berurutan dan memahami cerita yang disampaikan dengan lebih mendalam. Karangan narasi sering kali dimaksudkan untuk memberikan pengalaman baca yang lebih intens, menghibur, mengajarkan pelajaran, atau menginspirasi perasaan dan pemikiran pembacanya. Semi (dalam Dewi, dkk, 2013, hlm. 73). Dalman (2015, hlm. 106), menyebutkan bahwa karangan narasi adalah jenis tulisan yang menggambarkan, menceritakan, dan mengatur serangkaian tindakan atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, seringkali melibatkan karakter utama yang menghadapi konflik tertentu. Menurut Dalman, tujuan dari karangan narasi adalah untuk mengkomunikasikan ide-ide dalam urutan kronologis, dengan tujuan membawa pembaca mengikuti serangkaian peristiwa yang berujung pada momen penting. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk merasakan dan memahami secara mendalam apa yang dialami oleh tokoh dalam cerita tersebut, sehingga menciptakan pengalaman membaca yang memikat dan mempengaruhi.

Parera (dalam Mahmudi, 2013, hlm. 182) mengatakan bahwa narasi adalah suatu bentuk tulisan yang menggambarkan perkembangan suatu peristiwa atau masalah dari waktu ke waktu. Dalam karangan narasi, penulis sangat memperhatikan urutan kronologis, yaitu susunan peristiwa atau kejadian sesuai dengan waktu terjadinya. Hal ini membuat narasi menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh pembaca karena mengikuti alur waktu yang logis. Tahapan-tahapan dalam narasi sangat terfokus pada urutan kejadian yang menghubungkan satu sama lain secara waktu. Dengan demikian, narasi tidak hanya mempresentasikan fakta-fakta secara berurutan tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana suatu peristiwa berkembang dari waktu ke waktu. Sejalan dengan pendapat Parera, Keraf (dalam Mahmudi, 2013, hlm. 182) berpendapat bahwa narasi adalah jenis tulisan yang berusaha menjelaskan dengan detail yang jelas kepada pembaca mengenai suatu peristiwa yang telah terjadi. Dalam narasi, penulis berupaya menggambarkan kejadian tersebut dengan mendetail, memberikan gambaran yang lengkap dan menyeluruh agar pembaca

dapat memahami secara utuh apa yang terjadi. Fokus utama narasi adalah memberikan informasi yang akurat dan mendalam tentang peristiwa yang sudah berlangsung, sering kali dengan memperhatikan urutan kronologis untuk memastikan kelogisan cerita. Dengan demikian, narasi tidak hanya bertujuan untuk mengungkapkan apa yang terjadi, tetapi juga untuk memberikan pengalaman kepada pembaca seolah-olah mereka turut serta dalam peristiwa yang digambarkan tersebut. Menurut Jauhari (2013, hlm. 48), karangan narasi merupakan tulisan yang berfokus pada pengisahan atau penyampaian urutan peristiwa tertentu. Dalam proses menulis karangan narasi, peserta didik diajak untuk mengembangkan ide dan gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Hal ini melibatkan kemampuan untuk merangkai peristiwa-peristiwa secara kronologis sehingga membentuk alur cerita yang logis dan mudah dipahami pembaca. Lebih dari sekadar menginformasikan apa yang terjadi, karangan narasi juga menuntut penulis untuk membangun karakter, suasana, dan konflik dari peristiwa yang disampaikan. Dengan demikian, karangan narasi tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengundang pembaca untuk terlibat secara emosional dan menghayati pengalaman yang dihadirkan dalam cerita tersebut. Menurut Zainnurahman (2011, hlm. 37), narasi adalah bentuk tulisan yang menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa. Dalam konteks ini, penulis narasi bertujuan untuk menyampaikan cerita atau rangkaian peristiwa secara detail dan jelas kepada pembaca. Proses penulisan narasi melibatkan kemampuan untuk mengatur kronologi kejadian sehingga membentuk alur cerita yang terstruktur. Lebih dari sekadar menginformasikan apa yang terjadi, narasi juga memperhatikan aspek-aspek seperti karakter, latar belakang, konflik, dan resolusi dari peristiwa yang disampaikan. Dengan demikian, narasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi faktual, tetapi juga sebagai media untuk menghidupkan pengalaman dan emosi pembaca, mengajak mereka terlibat dalam cerita yang disajikan dengan cara yang menarik dan memikat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah jenis tulisan yang mengisahkan peristiwa atau kejadian tertentu dengan urutan waktu yang terstruktur. Tujuannya adalah untuk memungkinkan pembaca memahami dan merasakan pengalaman seperti mereka sedang mengalami

peristiwa tersebut secara langsung. Dalam menulis narasi, penting untuk memperhatikan detail-detail yang mendalam tentang karakter, latar belakang, serta perkembangan konflik yang terjadi. Hal ini membuat narasi bukan hanya sekadar paparan faktual, tetapi juga sebuah karya yang mampu menghidupkan suasana dan emosi dari peristiwa yang digambarkan. Dengan demikian, narasi bukan hanya tentang menginformasikan apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana penulis dapat membawa pembaca masuk ke dalam cerita, mengalami setiap momen dengan intensitas yang sama seperti yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam narasi tersebut.

2. Tujuan Menulis Karangan Narasi

Menurut Nurhadi (2017, hlm. 12-13), ketika seseorang menulis, mereka memiliki tujuan yang spesifik yang berkaitan erat dengan informasi yang ingin disampaikan melalui tulisan tersebut. Tujuan ini juga terkait dengan respons atau tanggapan yang diharapkan dari pembaca setelah membaca tulisan tersebut. Sebelum memulai menulis, penulis sudah memiliki tujuan yang jelas dalam pikirannya. Ada beberapa tujuan umum dalam menulis, seperti menginformasikan, meyakinkan, mengekspresikan diri, menciptakan karya, menghibur, dan memecahkan masalah. Setiap rangkaian kata yang dituangkan dalam tulisan mengandung tujuan khusus yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Dengan demikian, menulis bukan hanya tentang menyusun kata-kata, tetapi juga tentang mencapai tujuan komunikatif tertentu sesuai dengan maksud penulisnya. Menurut Tarigan (2013, hlm. 23), tujuan menulis atau "*the writer's intention*" adalah tanggapan atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca setelah mereka membaca tulisan tersebut. Tarigan (2013, hlm. 24) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tujuan khusus dalam menulis yang dapat diidentifikasi. Pertama, tujuan untuk memberitahukan, di mana penulis bertujuan untuk menyampaikan informasi atau mengajarkan sesuatu kepada pembaca, yang dikenal sebagai wacana informasi atau *informative discourse*. Kedua, tujuan untuk meyakinkan atau mendesak, di mana penulis berusaha untuk mempengaruhi atau membujuk pembaca dengan argumen atau pendapatnya, disebut sebagai wacana persuasif atau *persuasive discourse*. Ketiga, tujuan untuk menghibur atau menyenangkan, di mana penulis menulis dengan tujuan menciptakan pengalaman

estetik atau kesenangan bagi pembaca, dikenal sebagai tulisan *literer atau literary discourse*. Keempat, tujuan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat dan berapi-api, dimana penulis mengekspresikan emosi pribadi secara mendalam, yang disebut sebagai wacana ekspresif atau *expressive discourse*. Setiap jenis tujuan menulis ini mempengaruhi cara penulis menyusun dan menyampaikan tulisannya, sesuai dengan respons yang ingin mereka dapatkan dari pembaca. Dengan demikian, tujuan menulis tidak hanya mencakup penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan upaya untuk mempengaruhi, menghibur, atau mengungkapkan emosi yang mendalam kepada pembaca.

Menurut Hartig (dalam Tarigan, 2013, hlm. 25), tujuan menulis dapat dibagi menjadi beberapa kategori yang berbeda. Berikut adalah penjelasan mengenai tujuan menulis menurut Hartig.

- a. Tujuan persuasif (*persuasive purpose*): Penulis bertujuan untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca terhadap suatu pendapat atau pandangan tertentu.
- b. Tujuan informasi (*information purpose*): Penulis menyampaikan informasi atau pengetahuan yang bersifat objektif kepada pembaca.
- c. Tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*): Penulis menyajikan solusi atau cara untuk mengatasi masalah yang ada.
- d. Tujuan altruistik (*altruistic purpose*): Penulis menulis dengan niat untuk memberikan manfaat atau membantu orang lain tanpa pamrih.
- e. Tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*): Penulis mengekspresikan gagasan, pemikiran, atau perasaan pribadi mereka.
- f. Tujuan kreatif (*creative purpose*): Penulis mengekspresikan imajinasi dan kreativitas mereka dalam bentuk tulisan.
- g. Tujuan penugasan (*assignment purpose*): Penulis menulis sebagai bagian dari tugas atau tanggung jawab yang diberikan oleh pihak lain.

Tujuan keterampilan menulis narasi mengacu pada kemampuan untuk menggambarkan peristiwa atau kejadian dengan kronologi yang teratur dan menghadirkan suasana serta karakter dalam cerita. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan pengalaman atau cerita secara persuasif kepada pembaca, sehingga mereka dapat terlibat secara emosional dan mengikuti alur cerita dengan

jas dan mendalam. Dengan demikian, keterampilan menulis narasi tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menyusun kata-kata, tetapi juga kemampuan untuk mengkomunikasikan pengalaman dan membangkitkan imajinasi pembaca melalui penggambaran dan alur cerita yang menarik. Berdasarkan definisi narasi yang dikemukakan oleh Sadhono dan Slamet (2012, hlm. 101), narasi dapat dijelaskan sebagai jenis wacana yang menggambarkan proses kejadian suatu peristiwa dengan tujuan memberikan gambaran yang sangat jelas kepada pembaca mengenai fase, urutan, langkah, atau rangkaian peristiwa tersebut. Dalam konteks keterampilan menulis narasi, tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan cerita atau pengalaman secara detail dan terstruktur sehingga pembaca dapat memahami dengan baik kronologi serta perkembangan yang terjadi dalam cerita tersebut. Selain itu, Keraf (2010, hlm. 136-137) membedakan jenis tulisan narasi berdasarkan tujuannya menjadi narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris bertujuan untuk merangsang pemikiran pembaca untuk memahami secara objektif apa yang disampaikan dalam cerita. Di sisi lain, narasi sugestif bertujuan untuk memberikan makna atau pemahaman mendalam terhadap peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman yang dapat dirasakan oleh pembaca. Dengan demikian, keterampilan menulis narasi tidak hanya tentang menyampaikan fakta atau peristiwa secara kronologis, tetapi juga tentang kemampuan untuk menggugah pemikiran atau memberi makna yang mendalam kepada pembaca, sesuai dengan jenis narasi yang dipilih dan tujuannya.

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis memberikan banyak keuntungan bagi penulisnya. Tujuan utama seseorang dalam menulis meliputi memberitahukan, meyakinkan, menghibur, dan sebagai ungkapan perasaan melalui sebuah tulisan. Ketika seseorang menulis untuk memberitahukan, mereka berusaha untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan yang berguna kepada pembaca. Sementara itu, menulis dengan tujuan meyakinkan mengarah pada upaya untuk mempengaruhi pandangan atau sikap pembaca terhadap suatu topik atau masalah. Selanjutnya, menulis untuk menghibur bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang menyenangkan atau mengundang emosi positif pada pembaca melalui karya sastra atau cerita naratif. Terakhir, menulis sebagai ungkapan perasaan memberikan kesempatan kepada

penulis untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, atau pengalaman pribadi secara mendalam dan autentik. Secara keseluruhan, kegiatan menulis tidak hanya sebagai sarana untuk menyampaikan ide atau informasi, tetapi juga sebagai alat untuk mempengaruhi, menghibur, dan mengungkapkan diri secara pribadi. Dengan menguasai keterampilan menulis yang sesuai dengan tujuan-tujuan tersebut, seseorang dapat efektif dalam berkomunikasi secara tulisan dan mencapai respon yang diharapkan dari pembaca.

3. Manfaat Menulis Karangan Narasi

Menulis merupakan sebuah kegiatan yang memenuhi kebutuhan khusus karena mampu menguraikan permasalahan yang kompleks secara jelas dan sistematis melalui tulisan. Kelebihan tulisan meliputi kemampuan untuk menyajikan angka, tabel, grafik, dan skema dengan mudah, yang memperkaya dan memperjelas informasi yang disampaikan. Selain itu, tulisan juga memiliki kemudahan dalam proses reproduksi dengan bantuan teknologi produksi, memungkinkan untuk disebar dan diakses oleh banyak orang. Bukti yang diberikan dalam karya tulis cenderung lebih kuat karena adanya rujukan dan referensi yang mendukung setiap klaim atau argumen yang disampaikan. Kelebihan lainnya adalah sifat permanen dari tulisan, yang memungkinkan untuk disimpan dalam jangka panjang dan dapat dianalisis secara teliti berulang kali. Dengan demikian, tulisan bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan bukti, menyampaikan informasi secara efektif, dan memberikan kontribusi yang berarti dalam pembangunan dan penyebaran pengetahuan.

Menulis memiliki manfaat yang luas dan beragam, seperti yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Abbas (2020, hlm. 8-10), manfaat menulis sangat beragam. Pertama, menulis dapat membantu mengurangi stres dengan memberikan outlet untuk menyampaikan perasaan dan mengalihkan pikiran dari tekanan yang dirasakan. Hal ini dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental secara keseluruhan. Kedua, menulis berperan sebagai alat untuk menyimpan memori dengan lebih baik, memungkinkan kita untuk mengingat informasi dan peristiwa penting lebih lama. Contohnya adalah mencatat peristiwa dalam sebuah diari atau menyusun rencana dan target ke depannya. Ketiga, menulis membantu

dalam memecahkan masalah dengan cara membuat daftar penyebab dan solusi untuk permasalahan yang dihadapi. Keempat, menulis melatih keberfikiran tertib dan teratur, khususnya dalam tulisan ilmiah atau publikasi yang membutuhkan sistematika agar mudah dipahami pembaca.

Menurut Dalman (2016, hlm. 6), manfaat menulis mencakup beberapa aspek penting yang melampaui sekadar kemampuan teknis dalam menyusun teks. Berikut ini adalah pengembangan rinci dari manfaat-manfaat tersebut:

- a. Peningkatan Kecerdasan Berpikir Kritis dan Analitis: Menulis melibatkan proses berfikir yang mendalam dan analitis. Saat menulis, seseorang harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang, mengorganisir ide-ide, serta menyusun argumen secara logis dan koheren. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi informasi dengan kritis, tetapi juga membantu mengasah kemampuan analitis dalam merumuskan dan mengembangkan ide-ide secara sistematis.
- b. Pengembangan Daya Inisiatif dan Kreativitas: Proses menulis memerlukan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi inovatif. Menulis tidak hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang menciptakan narasi atau argumen yang orisinal dan menarik. Dengan demikian, menulis membantu dalam mengembangkan daya inisiatif untuk memulai dan menyelesaikan sebuah tulisan, serta kreativitas dalam merancang dan mengembangkan ide-ide yang unik.
- c. Mengembangkan Keberanian untuk Menyampaikan Ide: Menulis juga membantu dalam mengembangkan keberanian untuk menyampaikan ide dan pandangan secara terbuka. Proses menulis mengajarkan peserta didik untuk mengartikulasikan pikiran mereka dengan jelas dan persuasif, serta untuk mempertahankan pendapat mereka dengan argumentasi yang kuat. Ini merupakan keterampilan penting dalam komunikasi baik dalam konteks akademik maupun sosial.
- d. Merangsang Kemauan dan Kemampuan untuk Mengumpulkan Informasi: Menulis sering kali melibatkan tahap pengumpulan informasi yang mendalam dan terperinci. Proses ini mendorong peserta didik untuk aktif mencari sumber-sumber yang relevan, melakukan riset, dan memilah informasi yang

penting dari yang tidak. Dengan begitu, menulis tidak hanya meningkatkan kemampuan penelitian mereka, tetapi juga mengajarkan pentingnya validitas dan keakuratan informasi dalam menyusun tulisan.

Melalui manfaat-manfaat ini, menulis tidak hanya menjadi keterampilan yang esensial dalam konteks akademik, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan intelektual, kreatif, dan komunikatif peserta didik. Dengan terus melatih dan menerapkan keterampilan menulis, peserta didik dapat memperluas wawasan mereka, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide mereka ke dunia.

Selain itu, Tarigan (2013, hlm. 3) menambahkan manfaat menulis sebagai berikut:

- a. Membantu menjernihkan pikiran dengan merumuskan dan mengorganisir gagasan secara lebih terstruktur.
- b. Berperan dalam mengatasi trauma dengan menyampaikan pengalaman secara verbal.
- c. Membantu dalam proses mendapatkan dan mengingat informasi dengan lebih efektif.
- d. Membantu dalam pemecahan masalah dengan merinci penyebab dan solusi dari masalah yang dihadapi.
- e. Membantu dalam pengambilan keputusan dengan menyusun argumen dan pertimbangan secara lebih logis.
- f. Melatih kemampuan untuk mentransfer ide-ide kompleks ke dalam simbol-simbol yang mudah dimengerti.
- g. Membantu dalam mengontrol distribusi gagasan dengan mengatur jumlah kata atau kalimat yang digunakan.
- h. Mengajak untuk berpikir secara runtut dan logis dan memperbaiki kemampuan berpikir kritis.
- i. Mengembangkan kecenderungan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami.
- j. Mengajak untuk mengamati dan menganalisis situasi atau peristiwa dengan lebih mendalam.

- k. Menulis membantu untuk menggali dan memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi.

Dengan demikian, menulis tidak hanya merupakan kegiatan rutin, tetapi juga alat yang efektif untuk meningkatkan kesehatan mental, mengembangkan kecerdasan, memecahkan masalah, dan menyampaikan ide dengan lebih efektif kepada pembaca. Subachman (2014, hlm. 18-29) berpendapat mengenai manfaat-manfaat menulis sebagai berikut.

- a. Mencegah kepikunan: Menulis dapat melatih otak dengan mempertahankan aktivitas berpikir, sehingga membantu mencegah penurunan fungsi kognitif pada usia lanjut.
- b. Sebagai instrumen perekam jejak sejarah: Menulis memungkinkan dokumentasi yang akurat dan berkelanjutan atas peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah, untuk dipelajari dan diwariskan kepada generasi mendatang.
- c. Instrumen untuk menjaga ilmu: Aktivitas menulis tidak hanya menyimpan informasi, tetapi juga pendapat, pemikiran, opini, dan argumen dari kemungkinan penyimpangan atau penghilangan, serta memfasilitasi penyebarannya kepada khalayak yang lebih luas.
- d. Sebagai media dakwah yang bermanfaat: Menulis dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai agama dan moral secara efektif kepada masyarakat luas.
- e. Sebagai media belajar: Menulis memacu proses belajar dengan menuntut penyerapan, eksplorasi, dan pengumpulan informasi yang mendalam.
- f. Membuat hidup produktif: Aktivitas menulis memberikan struktur dan tujuan pada hidup seseorang, sehingga memastikan bahwa waktu dan energi yang dihabiskan tidak sia-sia.
- g. Membentuk pribadi yang bijak dan santun: Proses menulis memperkaya dan membentuk kepribadian seseorang dengan mengasah keterampilan analitis, reflektif, dan ekspresif.
- h. Menghasilkan ide-ide baru: Menulis mendorong proses kreatif dan inovatif dalam menghasilkan ide-ide yang segar dan bermanfaat.

- i. Salah satu media komunikasi terbaik: Menulis memungkinkan penyampaian informasi dengan jelas dan persuasif kepada audiens, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.
- j. Melatih untuk menerima kritik dan evaluasi: Aktivitas menulis membiasakan seseorang untuk menerima kritik secara konstruktif serta mengasah kemampuan dalam memecahkan masalah yang timbul.

Selain itu, menulis memiliki sejumlah manfaat yang signifikan seperti yang dikemukakan oleh Rinawati dkk. (2020, hlm. 86). Berikut adalah pemaparannya.

1. Mengenali kemampuan dan potensi diri: Aktivitas menulis membantu seseorang untuk mengidentifikasi kemampuan serta potensi yang dimiliki dalam suatu topik tertentu. Hal ini juga membantu dalam menilai sejauh mana pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki tentang topik tersebut.
2. Mengembangkan berbagai gagasan: Proses menulis mendorong pengembangan ide dan gagasan secara kreatif dan terstruktur.
3. Menyerap, mencari, dan menguasai informasi: Dengan menulis, seseorang terdorong untuk aktif dalam menyerap, mencari, dan menguasai informasi terkait dengan topik yang sedang ditulis. Hal ini memperkaya wawasan dan pemahaman tentang subjek yang dibahas.
4. Mengkomunikasikan gagasan secara sistematis: Menulis membantu dalam mengorganisir dan mengungkapkan gagasan secara sistematis dan jelas kepada pembaca.
5. Menilai diri sendiri secara obyektif: Aktivitas menulis dapat membantu seseorang untuk mengevaluasi diri sendiri secara obyektif, melihat kelebihan dan kelemahan dalam pemikiran serta tulisannya.
6. Memecahkan permasalahan secara tersurat: Dengan menulis, seseorang diajak untuk menganalisis masalah secara sistematis dan menyajikannya dalam konteks yang konkret, sehingga memudahkan dalam mencari solusi.
7. Mendorong pembelajaran aktif: Menulis mengajak seseorang untuk belajar secara aktif, dengan terus mengasah kemampuan berpikir dan menggali informasi baru.

8. Membiasakan berpikir kritis: Kegiatan menulis memperkuat kemampuan berpikir kritis karena mendorong seseorang untuk mengulas, mengevaluasi, dan merumuskan argumen secara mendalam dan logis.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis memiliki manfaat yang sangat signifikan. Salah satunya adalah kemampuan untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri serta kreativitas. Melalui proses menulis, seseorang dapat memperluas pemahaman tentang diri sendiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengasah kemampuan berpikir dan ekspresi ide secara lebih efektif. Selain itu, menulis juga berperan dalam membentuk pribadi yang bermanfaat dengan cara membagikan informasi kepada orang lain. Dengan menulis, seseorang tidak hanya memperkaya pengetahuan dan wawasan pribadi, tetapi juga mengkomunikasikan ide-ide dan pengalaman kepada pembaca atau audiensnya. Hal ini tidak hanya memperluas pengaruh seseorang dalam berbagai bidang, tetapi juga meningkatkan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam komunitas.

Dengan demikian, menulis bukan hanya sebagai aktifitas rutin, tetapi juga sebagai sarana yang kuat untuk pengembangan diri, peningkatan kualitas berpikir, dan pembelajaran yang lebih aktif dan efektif.

4. Langkah-Langkah Menulis Narasi

Dalam proses menulis narasi, langkah-langkah yang sistematis sangat penting untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas. Langkah-langkah ini dimulai dari tahap penentuan topik yang akan ditulis hingga menyelesaikan tulisan secara keseluruhan. Seperti dalam kegiatan yang memerlukan pendekatan yang terstruktur, proses menulis narasi harus dilakukan dengan urutan langkah-langkah yang benar. Narasi sebagai salah satu jenis karangan mengikuti proses dasar menulis karangan secara umum. Menurut Kristiantari (2010, hlm. 106), proses menulis karangan adalah kegiatan yang berkelanjutan. Proses ini dimulai dengan upaya penemuan dan pengorganisasian gagasan, di mana penulis mencari ide-ide yang relevan dan mengaturnya secara sistematis. Langkah berikutnya adalah membuat draf pertama secara spontan, di mana ide-ide tersebut dijabarkan dengan bebas tanpa terlalu memikirkan detail kebahasaan. Setelah itu, dilakukan perbaikan baik dari segi isi maupun kebahasaan untuk memastikan tulisan menjadi lebih

jelas, padat, dan kohesif. Tahap terakhir adalah publikasi, di mana tulisan dapat disunting lebih lanjut dan disiapkan untuk dibagikan kepada pembaca atau audiensnya. Sadhono dan Slamet (2012, hlm. 106-109) menjelaskan bahwa proses menulis narasi melibatkan lima tahapan yang berurutan. Tahap pertama adalah prapenulisan, yang merupakan fase persiapan sebelum menulis. Di tahap ini, penulis menentukan topik tulisan, merumuskan tujuan, memilih bentuk tulisan, audiens target, serta mengumpulkan bahan dan mengorganisasi ide-ide untuk tulisannya. Tahap kedua adalah pembuatan draf, di mana ide-ide yang telah diorganisasi dijabarkan menjadi tulisan utuh. Proses ini dimulai dengan mengembangkan ide atau perasaan menjadi kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf awal. Tahap ketiga adalah revisi, dimana seluruh karangan diperiksa dan dikoreksi. Revisi dilakukan terhadap struktur karangan, termasuk penataan ide pokok dan penjelasannya, serta penalaran yang sistematis. Selain itu, revisi juga mencakup aspek kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, ejaan, dan tanda baca. Tahap keempat adalah pengeditan atau penyuntingan, proses dalam pekerjaan redaksi yang sifatnya mempertimbangkan setiap materi publikasi secara substansial serta up grading fokusnya adalah memperbaiki aspek mekanis bahasa seperti kesalahan ejaan dan tata bahasa. Tahap terakhir adalah publikasi, dimana tulisan dapat disebarakan dalam bentuk cetak atau noncetak. Publikasi dalam bentuk cetak dapat dilakukan melalui majalah atau media lainnya, sementara publikasi noncetak bisa melalui pementasan, penceritaan, atau pembacaan di depan kelas. Keseluruhan proses ini menegaskan pentingnya pendekatan sistematis dalam menulis narasi untuk memastikan tulisan menjadi jelas, koheren, dan dapat dinikmati oleh pembaca atau audiensnya.

Menurut Alek dan H. Achmad (2011, hlm. 107), langkah-langkah menulis narasi dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yang sistematis sebagai berikut:

a. Persiapan (*Preparation*):

- Membuat kerangka tulisan (*outline*): Tahap ini melibatkan pembuatan struktur dasar tulisan untuk mengatur alur cerita dan penjabarannya.
- Temukan ide yang menarik (*eye-catching*): Penulis mencari ide atau konsep yang dapat menarik perhatian pembaca sehingga tulisan memiliki daya tarik tersendiri.

- Temukan kata kunci (*key word*): Identifikasi kata-kata kunci yang relevan untuk membantu mengarahkan fokus tulisan dan memperkaya konten.

b. Menulis (*Writing*):

- Ingatkan diri agar tetap logis: Penulis diingatkan untuk mempertahankan alur cerita yang logis dan teratur selama proses penulisan.
- Membaca kembali setelah menyelesaikan satu paragraf: Setelah menulis satu paragraf, disarankan untuk membaca ulang untuk memastikan keselarasan dan kelancaran isi tulisan.
- Percaya diri akan apa yang ditulis: Penting bagi penulis untuk memiliki keyakinan pada materi yang dituangkan ke dalam tulisan, sehingga pesan yang disampaikan terasa kuat dan meyakinkan.

c. Editing:

- Memperhatikan kesalahan kata, tanda baca, dan tanda hubung: Tahap ini melibatkan pengecekan secara detail terhadap kesalahan-kesalahan teknis dalam penulisan seperti ejaan, tanda baca, dan penggunaan tanda hubung.
- Memperhatikan hubungan antar paragraf: Penting untuk memastikan bahwa setiap paragraf terhubung secara logis satu sama lain, sehingga membentuk alur cerita yang konsisten.
- Membaca secara keseluruhan: Sebelum mengakhiri proses penulisan, disarankan untuk membaca keseluruhan tulisan guna mengevaluasi keseluruhan struktur dan pesan yang disampaikan.

Berdasarkan uraian dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses keterampilan menulis narasi, setiap tahapan dari pramenulis hingga publikasi memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran dan keefektifan sebuah tulisan. Mulai dari penentuan ide dan pembuatan draft awal, hingga pengembangan secara mendalam dalam penulisan, revisi yang cermat, dan akhirnya proses publikasi, setiap langkah bertujuan untuk menyajikan cerita atau peristiwa dengan jelas dan memikat bagi pembaca. Dengan demikian, proses ini tidak hanya membangun kemampuan penulisan yang berkualitas, tetapi juga memastikan pesan yang disampaikan dapat terkomunikasikan secara efektif kepada khalayak.

5. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan yang dianggap menantang karena dianggap sebagai puncak kemahiran berbahasa seseorang. Aktivitas ini tidak hanya bersifat produktif namun juga ekspresif, memerlukan penulis untuk memiliki wawasan yang luas dan sensitivitas terhadap perasaannya sendiri. Menurut Syafi'I (2013, hlm. 2), dalam proses menulis, sering kali terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi oleh penulis. Berikut adalah rincian mengenai beberapa kesulitan tersebut dan bagaimana mengatasinya dapat membantu pengembangan kemampuan menulis secara efektif serta meningkatkan kemampuan komunikasi secara keseluruhan:

- a. Menemukan Referensi yang Relevan: Salah satu tantangan utama dalam menulis adalah menemukan referensi yang relevan dan dapat dipercaya. Pengumpulan referensi yang tepat membutuhkan keahlian dalam mencari literatur yang sesuai dengan topik yang dibahas. Untuk mengatasi hal ini, penulis perlu mengembangkan keterampilan dalam pencarian informasi yang efektif, menggunakan berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber elektronik yang terpercaya.
- b. Mengatur Gagasan Secara Terstruktur: Mengorganisir gagasan dan menyusun struktur tulisan yang logis sering menjadi tantangan lainnya. Hal ini meliputi pemilihan dan penataan ide-ide utama serta subyek-subyek yang akan dibahas dalam tulisan. Untuk mengatasinya, penulis perlu melakukan perencanaan awal yang baik sebelum menulis, misalnya dengan membuat outline atau kerangka tulisan yang jelas sebelum mulai menulis.
- c. Memilih Kata-kata yang Tepat: Memilih kata-kata yang tepat dan efektif untuk mengungkapkan ide secara jelas dan persuasif merupakan keterampilan penting dalam menulis. Tantangan ini melibatkan pemilihan kosakata yang sesuai dengan audiens dan tujuan komunikasi tulisan. Untuk mengatasi hal ini, penulis perlu memperluas perbendaharaan kata mereka, serta mempertimbangkan konteks dan makna kata dalam kalimat yang mereka tulis.
- d. Memulai Penulisan dengan Baik: Kesulitan lainnya adalah memulai tulisan dengan pendekatan yang menarik dan menangkap perhatian pembaca.

Pembukaan yang kuat dan menarik penting untuk menjaga minat pembaca. Untuk mengatasi ini, penulis dapat memulai dengan sebuah pertanyaan menarik, pernyataan kontroversial, atau sebuah fakta menarik yang terkait dengan topik yang dibahas.

- e. Menutup Tulisan Secara Memuaskan: Bagian penutup tulisan juga sering menjadi tantangan. Penutup yang baik seharusnya merangkum poin-poin utama yang telah dibahas, memberikan kesimpulan yang kuat, serta memberikan kesan terakhir yang memuaskan bagi pembaca. Untuk mengatasi ini, penulis perlu kembali pada tujuan tulisan mereka dan menyimpulkan dengan jelas pesan atau kesimpulan yang ingin mereka sampaikan.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, penulis dapat mengembangkan kemampuan menulis mereka secara efektif. Kemampuan ini tidak hanya berdampak pada kemahiran teknis dalam menyusun tulisan, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks. Dengan terus berlatih dan mengasah keterampilan ini, penulis dapat meningkatkan kualitas tulisan mereka dan membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan ide-ide dan pandangan mereka kepada pembaca.

Menurut Abidin (2013, hlm. 190), rendahnya kemampuan menulis di kalangan peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang perlu dipahami dengan rinci. Pertama, kurangnya dukungan aktif dari pendidik. Salah satu faktor utama adalah pendidik yang kurang aktif dalam membina kemampuan menulis peserta didik. Pembelajaran yang tidak optimal dapat menyebabkan peserta didik kurang termotivasi untuk mengemukakan gagasan secara efektif dalam tulisan mereka. Evaluasi terhadap tulisan sering kali hanya berfokus pada aspek formal seperti struktur paragraf atau tata bahasa, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan ide dan substansi tulisan. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemampuan menulis yang seharusnya. Kedua, kurangnya strategi menulis yang tepat. Pendidik sering kali tidak memberikan strategi menulis yang cukup kepada peserta didik. Terkadang, menulis dianggap sebagai hal yang sulit dan kompleks, sehingga pendidik mungkin tidak memberikan bantuan yang memadai dalam membantu peserta didik meningkatkan kemampuan menulis mereka. Strategi menulis yang tepat, seperti brainstorming,

outlining, dan revisi tulisan, sangat penting untuk membantu peserta didik mengatur ide-ide mereka secara sistematis dan mengembangkan tulisan mereka dengan lebih baik. Ketiga, pendekatan gramatis yang dominan. Banyak pendidik masih menggunakan pendekatan gramatis tradisional dalam mengajarkan menulis. Pendekatan ini cenderung lebih fokus pada aspek-atsep tata bahasa dan struktur kalimat daripada pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan ide dan gagasan secara efektif. Sebagai hasilnya, peserta didik mungkin lebih terfokus pada aspek formalitas tulisan daripada pada esensi atau substansi dari apa yang mereka tulis.

Untuk mengatasi rendahnya kemampuan menulis ini, diperlukan pendekatan yang berpusat pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Pendidik perlu aktif dalam mendorong peserta didik untuk mengemukakan gagasan mereka dengan cara yang jelas dan persuasif. Evaluasi terhadap tulisan harus melibatkan *feedback* yang mempertimbangkan kedalaman dan substansi ide, bukan hanya aspek formal. Selain itu, strategi-strategi menulis yang sesuai perlu diperkenalkan dan diterapkan secara sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menulis mereka dengan lebih baik. Dengan demikian, pendidikan menulis dapat menjadi lebih efektif dan mendukung perkembangan komprehensif kemampuan berkomunikasi peserta didik di berbagai konteks.

Menurut Abdurrahman (2012, hlm. 28), rendahnya kemampuan menulis peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, strategi pembelajaran yang kurang efektif. Salah satu faktor utama adalah strategi pembelajaran yang tidak efektif dalam membangkitkan motivasi peserta didik. Manajemen kegiatan belajar yang tidak mampu menggerakkan minat dan motivasi peserta didik dapat mengakibatkan rendahnya keterlibatan mereka dalam proses belajar menulis. Ketika peserta didik tidak termotivasi, mereka cenderung kurang antusias dan kurang fokus dalam mengembangkan kemampuan menulis mereka. Kedua, penggunaan metode yang monoton. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton juga menjadi masalah serius. Apabila pembelajaran dilakukan secara rutin dan tanpa variasi, seperti hanya melalui ceramah atau latihan tulis yang seragam, peserta didik dapat merasa bosan dan kehilangan minat dalam

proses belajar. Hal ini dapat menghambat kreativitas mereka dalam mengekspresikan ide dan gagasan dalam tulisan mereka. Ketiga, penggunaan media pembelajaran yang kurang memadai. Media pembelajaran yang tidak memadai atau kurang menarik juga dapat mempengaruhi kemampuan menulis peserta didik. Penggunaan media yang tidak memberikan stimulus yang cukup atau tidak relevan dengan konten pembelajaran dapat mengurangi efektivitas proses belajar. Peserta didik memerlukan bahan pembelajaran yang menarik dan relevan untuk dapat mengasah kemampuan menulis mereka dengan baik. Keempat, rendahnya peran pendidik dalam membina kemampuan menulis. Peran pendidik yang kurang aktif dalam membina kemampuan menulis dan mengembangkan keterampilan mengemukakan gagasan juga merupakan faktor penting. Pendidik perlu memainkan peran yang lebih proaktif dalam memberikan panduan, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi peserta didik untuk berekspresi secara efektif dalam tulisan mereka.

Untuk mengatasi faktor-faktor ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan terpadu. Pendidik perlu memperhatikan variasi dalam strategi pembelajaran, menggunakan metode yang menarik dan interaktif, serta memanfaatkan media pembelajaran yang relevan dan memadai. Selain itu, peran pendidik dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menulis, mulai dari perencanaan hingga revisi tulisan, sangatlah penting. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan mendukung, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan menulis mereka secara signifikan.

Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Zaenudin (2015, hlm. 10) Menurut Zaenudin, kemampuan menulis peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Kurang lancarnya mengeluarkan ide dengan bahasa Indonesia: Salah satu faktor utama adalah kesulitan dalam mengeluarkan ide dengan lancar menggunakan Bahasa Indonesia. Kemampuan untuk mengartikulasikan ide dan gagasan dengan jelas dalam tulisan sering kali terhambat oleh keterbatasan dalam penggunaan bahasa yang tepat dan efektif. Hal ini dapat menghambat peserta didik dalam mengembangkan tulisan yang koheren dan bermakna. 2) Minimnya penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari: Minimnya praktik

penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari juga mempengaruhi kemampuan menulis peserta didik. Ketika bahasa tidak digunakan secara aktif dalam berkomunikasi, peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam menginternalisasi struktur dan kaidah bahasa, serta memahami nuansa dan konvensi penggunaannya dalam konteks tulisan. 3) Kurangnya pemahaman terhadap tema cerita dan kemampuan berpikir abstrak: Kemampuan menulis juga dipengaruhi oleh pemahaman terhadap tema cerita dan kemampuan berpikir abstrak. Peserta didik perlu mampu memahami tema yang mereka tulis secara mendalam, serta mampu mengembangkan ide-ide secara abstrak untuk menyusun narasi atau deskripsi yang kohesif dan menarik bagi pembaca. Kurangnya kemampuan ini dapat menyebabkan tulisan menjadi tidak terarah atau kehilangan fokus. 4) Perkembangan kognitif yang masih pada tahap operasional konkrit: Zaenudin menyoroti bahwa peserta didik pada tahap operasional konkrit dalam perkembangan kognitif mereka membutuhkan alat bantu untuk mengorganisir ide dan gagasan dalam bentuk karangan. Dalam konteks ini, pendidik perlu memberikan panduan dan alat bantu yang sesuai untuk membantu peserta didik mengelola informasi dan menyusunnya secara sistematis dalam tulisan mereka.

Untuk meningkatkan kemampuan menulis, penting bagi peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam terkait dengan topik yang mereka tulis. Dengan memperdalam pemahaman mereka terhadap tema dan objek yang akan dideskripsikan, peserta didik dapat menghasilkan tulisan deskripsi yang lebih jelas dan memikat pembaca. Dukungan dari pendidik dalam mengembangkan keterampilan berbahasa juga sangat penting, termasuk penerapan strategi yang tepat untuk membantu peserta didik mengatasi kendala-kendala yang mereka hadapi dalam proses menulis.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik sangat krusial dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Pendidik perlu memberikan penilaian yang komprehensif terhadap hasil tulisan peserta didik, bukan hanya berfokus pada aspek seperti jumlah paragraf atau kerapian tulisan, tetapi juga pada kualitas isi dan ekspresi ide. Selain itu, penting bagi pendidik untuk menyediakan berbagai strategi menulis yang tepat dan memberikan

bimbingan secara langsung kepada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan kemampuan menulisnya dengan baik. Penggunaan pendekatan menulis yang mengutamakan pengembangan tata bahasa juga perlu diperhatikan, namun sebaiknya pendekatan ini tidak hanya terfokus pada aspek gramatis semata, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk mengemukakan gagasan secara efektif dan sistematis dalam tulisan mereka. Dengan demikian, pendidik dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membangun keterampilan menulis peserta didik dan meningkatkan kualitas hasil tulisan mereka.

6. Indikator Keterampilan Menulis

Sukartiningsih dan Malladewi (2013, hlm. 1-11) menyajikan indikator untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menulis dengan beberapa kriteria penilaian yang mencakup:

- a. Kemauan untuk mengerjakan tugas menulis.
- b. Kemampuan menentukan judul yang sesuai dengan isi tulisan.
- c. Penggunaan ejaan yang sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).
- d. Pemilihan kata (diksi) yang tepat dan sesuai konteks.
- e. Keselarasan isi tulisan dengan topik yang diangkat.
- f. Kemampuan menulis kalimat yang efektif dan jelas.
- g. Kreativitas peserta didik dalam menyertakan gambar atau ilustrasi sederhana untuk memperkaya hasil tulisan.
- h. Kemampuan peserta didik dalam menyusun cerita atau peristiwa secara runtut dan jelas.

Para penulis menekankan bahwa dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, pendidik dapat secara lebih sistematis mengevaluasi kemampuan menulis peserta didik dari berbagai aspek yang mencakup baik konten maupun ekspresi bahasa, serta kreativitas dalam penyampaian tulisan. Dengan demikian, penilaian terhadap hasil menulis dapat lebih komprehensif dan dapat membantu peserta didik untuk terus meningkatkan keterampilan menulis mereka.

Berikut ini adalah kriteria-kriteria menulis menurut Cahyani (2013, hlm. 128) yang perlu dimiliki seseorang.

- a. Menyertakan penggunaan ejaan yang sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengejaan kata-kata.

- b. Memilih kata-kata yang tepat dan sesuai dengan konteks tulisan untuk menyampaikan pesan secara efektif dan jelas kepada pembaca.
- c. Menyusun kata-kata dengan memperhatikan bentuk dan peraturan tata bahasa yang berlaku agar tidak mengganggu pemahaman dan alur bacaan.
- d. Memastikan bahwa penempatan dan penggunaan kata-kata dalam konteks tulisan sudah sesuai dengan tata bahasa yang benar dan mudah dipahami.
- e. Merangkai kalimat-kalimat dengan struktur yang tepat dan jelas agar pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dengan mudah.
- f. Menentukan jenis atau genre tulisan yang sesuai dengan tujuan dan pembaca yang dituju, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat lebih efektif diterima.
- g. Mengorganisir ide-ide utama dalam tulisan dan mendukungnya dengan informasi tambahan yang relevan untuk memperkuat argumen atau pesan yang disampaikan.
- h. Menyusun paragraf dan keseluruhan tulisan dengan koherensi yang baik, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pikiran dan informasi yang disajikan tanpa kesulitan.
- i. Memiliki pemahaman yang baik tentang pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca target terkait topik yang ditulis, dan mengasumsikan hal-hal yang perlu ditambahkan atau dijelaskan dalam tulisan agar informasi lebih komprehensif bagi pembaca.

Dengan mematuhi kriteria-kriteria ini, seorang penulis dapat memastikan bahwa tulisannya tidak hanya jelas dan efektif, tetapi juga dapat memberikan dampak yang lebih besar kepada pembaca.

Menurut Hariani (2014, hlm. 5), untuk menilai kemampuan menulis peserta didik, terdapat beberapa aspek yang menjadi kriteria penilaian, antara lain:

- a. Kemampuan menentukan ide karangan: Keahlian untuk mengidentifikasi dan memilih ide-ide utama atau tema yang akan diangkat dalam sebuah karangan.
- b. Kemampuan mengorganisasi isi karangan: Keterampilan dalam merangkai ide-ide utama dan mendukungnya dengan informasi tambahan secara terstruktur sehingga membentuk alur pikiran yang jelas dan koheren.

- c. Kemampuan menggunakan pilihan kosa kata: Keterampilan dalam memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat, sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi, untuk memperkaya dan memperjelas tulisan.
- d. Kemampuan penggunaan bahasa: Kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif dengan memperhatikan tata bahasa yang benar, struktur kalimat yang sesuai, serta gaya bahasa yang tepat untuk tujuan yang ingin dicapai.
- e. Kemampuan menggunakan ejaan dan tata tulis: Keterampilan dalam mengaplikasikan aturan ejaan yang benar dan tata tulis yang sesuai agar tulisan terlihat profesional dan mudah dipahami.

Dari uraian sebelumnya mengenai indikator menulis, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek yang menjadi fokus penilaian dalam keterampilan menulis. Pertama, kesesuaian ide atau isi mencerminkan kemampuan untuk mengembangkan gagasan atau informasi yang relevan dengan topik yang ditulis. Kedua, kemampuan dalam mengorganisasi isi menunjukkan keahlian dalam menyusun dan menyajikan informasi secara terstruktur dan koheren. Ketiga, penggunaan tata bahasa menekankan pemilihan kata dan konstruksi kalimat yang sesuai dengan aturan tata bahasa. Keempat, penggunaan struktur bahasa yang tepat menunjukkan kemampuan untuk menyusun kalimat dan paragraf dengan urutan yang logis dan jelas. Terakhir, penggunaan ejaan dan tata tulis dengan baik dan benar mencakup keahlian dalam menulis kata-kata serta menggunakan tanda baca dan ejaan yang tepat. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, seseorang dapat mengembangkan kemampuan menulisnya secara efektif dan memperbaiki kualitas tulisannya.

7. Jenis dan Bentuk Karangan

Karangan narasi merupakan bentuk tulisan yang memaparkan kejadian atau peristiwa secara berurutan waktu, sehingga pembaca dapat mengalami pengalaman tersebut seolah-olah mereka sendiri yang terlibat. Narasi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu narasi sugestif dan narasi ekspositoris. Menurut Keraf (2010, hlm. 137-138), narasi ekspositoris memiliki tujuan utama untuk mengajak pembaca memahami apa yang diceritakan dan memperluas pengetahuan mereka. Sasaran utama narasi ini adalah memberikan informasi tentang tahapan-tahapan kejadian atau rangkaian peristiwa yang terjadi,

dengan maksud untuk memperluas pengetahuan pembaca. Narasi ekspositoris dapat memiliki sifat umum yang menggambarkan proses yang dapat dilakukan oleh banyak orang atau sifat khusus yang menceritakan peristiwa yang unik dan tidak dapat diulang kembali, karena hanya terjadi sekali pada waktu tertentu. Di sisi lain, narasi sugestif memfokuskan pada rangkaian peristiwa yang disajikan dalam suatu kesatuan waktu yang menyatu. Tujuan utama dari narasi sugestif bukanlah untuk memperluas pengetahuan pembaca, melainkan untuk memberi makna mendalam terhadap peristiwa atau kejadian sebagai sebuah pengalaman. Narasi ini selalu melibatkan daya khayal atau imajinasi pembaca, di mana mereka dapat menarik makna baru yang tidak hanya tersurat dalam teks, tetapi juga tersirat di antara baris-baris cerita. Objek-objek dalam narasi sugestif dijelaskan dalam gerakan dinamis yang mengeksplorasi kehidupan para tokoh dan pergerakan mereka dalam konteks kejadian yang disampaikan. Secara umum, narasi sugestif adalah rangkaian peristiwa yang tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga merangsang daya khayal pembaca untuk menginterpretasikan makna-makna yang lebih dalam. Pembaca tidak hanya melihat apa yang tersurat dalam teks, tetapi juga mengambil kesempatan untuk mengembangkan pemahaman dan persepsi mereka terhadap cerita yang dibawakan. Hal ini menjadikan narasi sugestif sebagai bentuk penulisan yang dinamis dan memikat, karena mampu menyajikan suatu kejadian dengan berbagai dimensi makna yang melampaui kata-kata yang dinyatakan secara eksplisit.

Narasi sugestif adalah bentuk tulisan yang menghadirkan rangkaian peristiwa secara terstruktur dengan tujuan merangsang imajinasi pembaca. Dalam narasi ini, pembaca tidak hanya memahami apa yang terjadi secara eksplisit, tetapi juga menginterpretasikan makna-makna yang lebih dalam yang tersirat di antara baris-baris cerita. Setiap objek dalam narasi sugestif disajikan dengan cara yang dinamis, menampilkan pergerakan yang menghidupkan kehidupan para tokoh dan suasana yang ada. Gerakannya bukan hanya fisik, tetapi juga emosional dan psikologis, menciptakan gambaran yang lebih dalam tentang pengalaman karakter dan bagaimana mereka berinteraksi dalam konteks cerita. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk terlibat secara aktif dalam cerita, mengasumsikan peran dalam mengisi makna dan menyempurnakan gambaran yang disajikan oleh

penulis. Secara keseluruhan, narasi sugestif bukan hanya tentang apa yang terjadi, tetapi bagaimana hal itu dikisahkan untuk membangkitkan imajinasi dan refleksi dalam diri pembaca. Dengan cara ini, narasi menjadi alat yang kuat untuk tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memperluas pandangan pembaca tentang kehidupan, pengalaman, dan makna dibalik setiap peristiwa yang diceritakan. Berikut adalah tabel yang dapat menjelaskan perbedaan dari kedua karangan narasi tersebut:

Tabel 2.1 Perbedaan narasi ekspositoris dan narasi sugesif

Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
<ul style="list-style-type: none"> Bertujuan untuk memperluas pengetahuan pembaca dengan menyampaikan informasi yang jelas dan terinci mengenai suatu kejadian atau fenomena. 	<ul style="list-style-type: none"> Berorientasi pada penyampaian suatu makna atau makna yang tersirat kepada pembaca.
<ul style="list-style-type: none"> Fokus utama untuk memberikan informasi yang dapat mengedukasi pembaca dan memperluas pengetahuan mereka setelah membaca cerita. 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus utama untuk merangsang daya khayal pembaca, sehingga mereka dapat menarik makna baru di luar apa yang tersurat dalam cerita.
<ul style="list-style-type: none"> Penulisan didasarkan pada penalaran dan logika untuk mencapai kesepakatan rasional dengan pembaca. 	<ul style="list-style-type: none"> Penalaran dalam narasi sugestif digunakan sebagai alat untuk menyampaikan makna atau pesan yang lebih dalam.
<ul style="list-style-type: none"> Bahasanya cenderung lebih informatif dan menggunakan kata-kata denotatif yang memiliki makna yang jelas dan tidak ambigu. 	<ul style="list-style-type: none"> Bahasanya lebih cenderung ke bahasa figuratif dengan menekankan penggunaan kata-kata konotatif yang dapat memunculkan berbagai interpretasi dan makna tambahan.

Berdasarkan analisis perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan isi karangan. Narasi ekspositoris dideskripsikan sebagai karangan yang lebih bersifat informatif, sementara narasi sugestif cenderung membangkitkan daya khayal pembaca. Narasi ekspositoris mengutamakan penyampaian fakta dan informasi yang jelas serta terinci mengenai suatu kejadian atau topik. Sebaliknya, narasi sugestif lebih menitikberatkan pada aspek estetika dan imajinatif dalam menyampaikan cerita, dengan tujuan untuk membangkitkan interpretasi dan makna baru di luar yang tersurat.

Berdasarkan variasi jenis dan bentuk karangan yang telah diuraikan, peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitian ini pada penggunaan narasi ekspositoris. Pemilihan narasi ekspositoris sebagai fokus penelitian didasarkan pada kesesuaian jenis karangan ini dengan model penelitian yang akan digunakan. Karangan narasi ekspositoris dianggap lebih cocok untuk diterapkan dalam konteks penelitian karena kemampuannya dalam menyampaikan informasi secara sistematis dan mendetail, sesuai dengan tujuan analisis atau penelitian yang dilakukan.

8. Langkah-Langkah Menulis Karangan Narasi

Menurut Dalman (2015, hlm. 110), terdapat enam langkah yang diperlukan dalam menulis karangan narasi. Berikut adalah rincian dan penjelasan per langkah:

1. Menentukan tema dan amanat: Menentukan tema atau topik utama yang ingin disampaikan melalui cerita. Tema ini akan menjadi landasan dari keseluruhan narasi dan memberikan arah pada penulis untuk mengembangkan cerita dengan konsisten.
2. Menetapkan sasaran pembaca: Setelah menentukan tema, penulis perlu mempertimbangkan siapa target pembaca dari karangan tersebut. Menetapkan sasaran pembaca membantu dalam menyesuaikan gaya bahasa, kompleksitas cerita, dan penggunaan detail agar sesuai dengan pemahaman dan minat audiens yang dituju.
3. Merancang peristiwa-peristiwa utama dalam bentuk skema alur: Skema alur adalah kerangka dasar yang menentukan urutan peristiwa utama dalam cerita. Ini mencakup awal, perkembangan, dan akhir cerita. Merancang skema alur membantu penulis untuk memastikan bahwa cerita memiliki aliran yang logis dan terstruktur dengan baik.
4. Setelah merancang skema alur, langkah selanjutnya adalah membagi peristiwa utama sesuai dengan bagian awal (pembukaan), perkembangan (konflik atau rangkaian peristiwa utama), dan akhir (penyelesaian atau klimaks). Pembagian ini membantu dalam membangun ketegangan dan pengembangan karakter serta plot cerita.

5. Penulisan narasi yang baik memerlukan perincian yang mendalam dari setiap peristiwa utama. Merinci detail-detail peristiwa membantu dalam memperkaya cerita dengan deskripsi yang vivid dan memberikan pengalaman visual yang kuat bagi pembaca.
6. Langkah terakhir adalah menyusun elemen-elemen penting lainnya dalam cerita seperti tokoh dan perwatakan (*characterization*), latar (*setting*), dan sudut pandang naratif (*narrative point of view*). Penyusunan ini memastikan bahwa karakter-karakter dalam cerita hidup dan realistis, latar cerita terasa nyata, dan sudut pandang yang dipilih sesuai dengan efek yang ingin dicapai dalam cerita.

Berdasarkan langkah-langkah yang dijelaskan oleh Dalman (2015, hlm. 110) dalam menulis karangan narasi, dapat disimpulkan bahwa proses menulis narasi memerlukan perencanaan yang matang dan berurutan. Mulai dari menentukan tema dan amanat, menetapkan sasaran pembaca, merancang skema alur, membagi peristiwa utama, merinci detail-detail peristiwa, hingga menyusun tokoh, perwatakan, latar, dan sudut pandang, setiap langkah memiliki perannya masing-masing untuk menciptakan cerita narasi yang kohesif dan menarik. Proses ini membantu penulis untuk mengatur dan mengembangkan cerita secara sistematis sehingga pesan atau makna yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas dan efektif kepada pembaca.

9. Unsur-Unsur Karangan

Narasi merupakan sebuah jenis tulisan yang membutuhkan berbagai unsur untuk membentuknya secara utuh. Tanpa unsur-unsur tersebut, narasi tidak akan memiliki struktur yang baik dan tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan. Narasi tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada pembaca, tetapi juga mampu memberikan kesenangan serta menghadirkan makna alternatif kehidupan yang bernilai tinggi melalui berbagai elemen yang dapat dinikmati dan diapresiasi. Kristiantari (2014, hlm. 132) menguraikan beberapa unsur penting yang membentuk karangan narasi sebagai berikut:

1. Tema: Tema dalam sebuah narasi adalah inti atau pokok persoalan yang mendominasi cerita. Ini merupakan titik tolak utama bagi penulis dalam menyusun alur cerita serta menyampaikan pesan atau makna kepada

pembaca. Tema bisa tersurat (eksplisit) atau tersirat (implisit), tergantung pada cara penulis mengembangkan cerita.

2. Tokoh: Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita tidak hanya menjadi pelaku peristiwa, tetapi juga mempengaruhi perkembangan alur dan menyampaikan nilai-nilai moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Penokohan mencakup penggambaran karakter tokoh (penokohan), yang bisa berperan sebagai tokoh sentral (protagonis dan antagonis) atau tokoh pendukung (tokoh bawahan).
3. Latar: Latar atau *setting* adalah konteks di mana cerita berlangsung, yang terdiri dari latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar memberikan kerangka ruang dan waktu bagi peristiwa cerita. Latar fisik (benda, tempat, peristiwa) dan latar psikologis (yang mampu menggugah emosi dan memberi makna mendalam) membantu menciptakan nuansa dan atmosfer yang mendukung perjalanan cerita.
4. *Point of View* (POV): POV atau posisi narator mengacu pada sudut pandang dari mana cerita disampaikan. Narator dapat berperan sebagai pelaku utama, pengamat, atau peninjau. Pilihan POV mempengaruhi cara cerita disampaikan, serta pemahaman pembaca terhadap karakter dan peristiwa yang terjadi.
5. Waktu: Waktu dalam narasi mengatur urutan peristiwa dan hubungan antara satu kejadian dengan kejadian lainnya. Urutan alamiah mengikuti kronologi, sementara urutan menyimpang dapat memberikan efek dramatis atau reflektif yang lebih dalam, dengan memulai cerita dari tengah-tengah kejadian atau menggambarkan peristiwa-peristiwa secara tidak berurutan.
6. Motivasi: Motivasi adalah dorongan atau alasan di balik tindakan tokoh dalam cerita. Motivasi yang kuat membantu membangun karakter yang kaya dan kompleks, serta menjelaskan perilaku mereka. Ini juga membantu menjaga ketertarikan pembaca terhadap cerita, karena memungkinkan mereka untuk memahami dan merasakan pengalaman tokoh.
7. Konflik: Konflik adalah perbedaan atau pertentangan yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita. Konflik dapat muncul dalam bentuk konflik dengan alam, antar manusia, atau konflik batin (internal). Konflik memberikan dinamika

pada cerita dan memungkinkan untuk pengembangan karakter serta pemaparan nilai atau makna cerita.

8. Alur: Alur adalah urutan peristiwa yang disusun secara logis dan alami untuk membentuk satu kesatuan cerita yang padu dan utuh. Pembuatan alur yang baik melibatkan penyusunan kejadian-kejadian dengan cara yang terstruktur, mempertimbangkan pergantian yang baik antara adegan dan menghindari kejadian-kejadian yang terjadi secara kebetulan.

Dengan memahami dan mengimplementasikan elemen-elemen ini secara baik, penulis mampu menciptakan narasi yang meyakinkan, menarik, dan bermakna bagi pembaca. Setiap unsur memiliki peran penting dalam menyusun cerita yang memiliki daya tarik emosional, intelektual, dan estetik yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah sebuah bentuk tulisan yang kompleks yang dibangun melalui berbagai unsur seperti tema, tokoh, latar, POV, waktu, motivasi, konflik, dan alur. Setiap unsur ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk cerita yang padu dan bermakna. Tanpa kehadiran unsur-unsur tersebut, sebuah narasi tidak akan mampu mencapai tujuannya untuk memberikan pengetahuan, kenikmatan, serta makna alternatif kehidupan kepada pembaca. Penggunaan yang bijak dari masing-masing unsur ini tidak hanya meningkatkan kualitas cerita tetapi juga mengundang pembaca untuk merenungkan dan memahami lebih dalam pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang elemen-elemen narasi menjadi kunci dalam membentuk karya tulis yang memikat dan mempengaruhi.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example*

1. Pengertian *Model Example Non Example*

Pembelajaran kooperatif model *example non example* memberi kesempatan luas kepada setiap anggota kelompok untuk interaksi langsung, saling berbagi informasi, dan belajar bersama. Metode ini tidak hanya mendorong kolaborasi antaranggota kelompok, tetapi juga menghargai perbedaan-perbedaan yang ada, serta memanfaatkan kelebihan dan mengatasi kekurangan masing-masing individu (Shoimin, 2014, hlm. 74). *Example non example* sebagai model pembelajaran menggunakan gambar sebagai media untuk mengajarkan konsep-

konsep pelajaran. Tujuan utamanya adalah merangsang pemikiran kritis peserta didik dengan menyelesaikan masalah-masalah yang terdapat dalam gambar-gambar contoh yang disajikan. Penggunaan media gambar ini dirancang agar peserta didik dapat menganalisis dan menggambarkan gambar secara singkat. Gambar-gambar tersebut dapat disajikan melalui berbagai media seperti OHP, proyektor, atau poster (Huda, 2014, hlm. 234).

Hamzah (dalam Shoimin, 2014, hlm. 74) menjelaskan bahwa konsep model pembelajaran *example non example* sering dipelajari melalui dua pendekatan, yaitu pengamatan di luar sekolah dan definisi konsep itu sendiri. Model ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami konsep dengan cepat melalui penggunaan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep. *Example* memberikan ilustrasi yang merupakan contoh dari suatu materi yang dibahas, sementara *non example* menunjukkan apa yang bukan contoh dari materi tersebut. Dengan fokus pada *example* dan *non example*, diharapkan peserta didik dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Model pembelajaran *example non example* adalah pendekatan yang menggunakan gambar-gambar yang mengandung masalah sebagai contoh untuk dianalisis dan dideskripsikan oleh peserta didik. Pendekatan ini diformulasikan untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep dengan melibatkan gambar, foto, atau kasus yang memiliki konten masalah yang relevan dengan pembelajaran sekitar mereka (Komalasari, 2017, hlm. 61). Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 32) menjelaskan bahwa *example non example* mengacu pada model pembelajaran yang ditujukan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menganalisis gambar dan memberikan deskripsi tentang isi dari gambar tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memperluas pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang diajarkan dengan cara yang lebih interaktif dan terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah melalui contoh-contoh visual yang disajikan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *example non example* menawarkan pendekatan yang menarik dan efektif bagi peserta didik dalam proses belajar. Penggunaan gambar-gambar yang menarik berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah pemahaman dan

pemecahan permasalahan oleh peserta didik. Pendidik memperlihatkan sebuah contoh permasalahan yang relevan, kemudian meminta peserta didik untuk menyajikan contoh permasalahan lain yang sejenis. Pendekatan ini mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar, melatih kemampuan analisis mereka, serta merangsang pemikiran kritis dalam memahami dan menghadapi berbagai situasi atau masalah yang muncul. Dengan demikian, model pembelajaran *example non example* tidak hanya membangun pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Example Non Example*

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *example non example* dapat memberikan pedoman yang jelas dalam proses pembelajaran. Menurut Aqib (2013, hlm. 17), terdapat tujuh langkah utama yang diterapkan dalam model ini. Berikut adalah langkah-langkah dalam model pembelajaran *example non example* sebagai berikut:

1. **Persiapan Media:** Pendidik mempersiapkan gambar-gambar yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Gambar-gambar ini dipilih untuk memvisualisasikan konsep atau permasalahan yang akan dibahas dalam pembelajaran.
2. **Penyajian Gambar:** Gambar-gambar dipasang di papan tulis atau diproyeksikan menggunakan OHP (*Overhead Projector*), sehingga dapat dilihat dengan jelas oleh semua peserta didik.
3. **Petunjuk dan Analisis:** Pendidik memberikan petunjuk kepada peserta didik untuk memerhatikan dan menganalisis gambar-gambar tersebut secara mandiri. Peserta didik diminta untuk mengamati detail gambar dan mempersiapkan pemikiran mereka sebelum berlanjut ke tahap diskusi.
4. **Diskusi Kelompok:** Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang. Dalam kelompok ini, mereka berdiskusi untuk berbagi pemahaman tentang gambar yang telah dianalisis. Hasil diskusi mereka dicatat pada kertas sebagai bukti dari proses berpikir mereka.
5. **Presentasi Hasil Diskusi:** Setiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas. Hal ini

memungkinkan peserta didik mendengar berbagai perspektif yang muncul dari analisis gambar.

6. Penjelasan oleh Pendidik: Pendidik menjelaskan hasil diskusi yang telah dipresentasikan oleh peserta didik. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep atau permasalahan yang terkait dengan gambar-gambar tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran.
7. Kesimpulan: Pendidik merangkum pembelajaran yang telah dilakukan. Kesimpulan ini mencakup penekanan kembali pada tujuan pembelajaran dan memastikan bahwa peserta didik memahami inti dari materi yang telah dibahas melalui model *example non example*.

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *example non example* menurut Suprijono (2014, hlm. 74-75) sebagai berikut:

1. Persiapan Gambar: Pendidik mempersiapkan gambar-gambar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Pemilihan gambar harus mempertimbangkan kualitas visual yang jelas untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari.
2. Penyajian Gambar: Gambar-gambar yang telah dipersiapkan dipasang di papan tulis, ditampilkan melalui LCD/OHP, atau menggunakan proyektor. Pendekatan ini memfasilitasi pengalaman visual yang konsisten bagi semua peserta didik, serta memungkinkan mereka untuk fokus pada analisis gambar yang ditampilkan.
3. Petunjuk dan Analisis: Pendidik memberikan petunjuk kepada peserta didik untuk memperhatikan dan menganalisis gambar dengan seksama. Detail dari gambar dijelaskan secara jelas agar peserta didik dapat memahami konteks dan informasi yang terkandung di dalamnya.
4. Diskusi Kelompok: Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil (2-3 orang) untuk melakukan diskusi terstruktur mengenai analisis gambar yang telah diberikan. Hasil diskusi dan pemahaman mereka dicatat dalam kertas yang disediakan oleh pendidik sebagai bukti atau catatan proses pembelajaran.

5. Presentasi Hasil Diskusi: Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil dari diskusi mereka kepada seluruh kelas. Proses ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berbicara dan presentasi, tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki pemahaman yang seragam terhadap materi yang dipelajari.
6. Penjelasan oleh Pendidik: Setelah peserta didik menyampaikan hasil diskusi mereka, pendidik memberikan penjelasan tambahan untuk memperdalam pemahaman materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penjelasan ini berfungsi sebagai penyempurna pemahaman konsep yang telah diajarkan melalui gambar-gambar tersebut.
7. Kesimpulan Bersama: Pendidik dan peserta didik melakukan refleksi bersama untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran. Proses kesimpulan ini mengokohkan konsep-konsep yang telah diajarkan dan memberikan gambaran tentang bagaimana pemahaman mereka terhadap materi tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *example non example* merupakan pendekatan yang efektif dalam mengajarkan konsep-konsep kompleks melalui penggunaan gambar-gambar sebagai media pembelajaran. Dengan langkah-langkah yang terstruktur mulai dari persiapan gambar hingga penyimpulan, model ini mendorong peserta didik untuk aktif dalam mengamati, menganalisis, dan mendiskusikan informasi visual. Melalui kolaborasi dalam kelompok kecil, peserta didik dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, model ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model *Example Non Example*

Shoimin (2014, hlm. 76) mengemukakan bahwa model pembelajaran *example non example* memiliki beberapa kelebihan. Pertama, peserta didik dapat memulai dari satu definisi untuk memperluas pemahaman mereka terhadap konsep yang lebih mendalam dan kompleks. Kedua, model ini melibatkan peserta didik dalam proses *discovery* yang mendorong mereka untuk membangun konsep

secara progresif melalui pengalaman dengan *example* dan *non example*. Ketiga, peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi karakteristik suatu konsep dengan mempertimbangkan perbedaan antara *example* dan *non example*, yang membantu mereka mengidentifikasi aspek yang esensial dari konsep tersebut. Namun, model *example non example* juga memiliki beberapa kelemahan. Pertama, pendidik memerlukan persiapan metodologis dan kemampuan nalar yang sistematis untuk memilih gambar yang sesuai dengan kompetensi dasar dan mewakili objek pembelajaran dengan tepat. Kedua, model ini terlalu mengandalkan kemampuan berimajinasi peserta didik, yang dapat menjadi hambatan terutama bagi mereka yang kurang terlatih dalam hal ini. Ketiga, model ini tidak banyak mengandung unsur pembelajaran motorik, yang dapat membatasi pengalaman belajar holistik peserta didik. Menurut Heriawan dkk (2012, hlm. 112), kelebihan model ini meliputi kemampuan peserta didik untuk menjadi lebih kritis dalam menganalisis gambar, memahami aplikasi dari materi melalui contoh gambar, dan mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Namun, kekurangannya antara lain tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pelaksanaannya.

Model pembelajaran *example non example* menghadirkan pendekatan yang menarik untuk mengembangkan pemahaman konsep peserta didik melalui penggunaan gambar sebagai media pembelajaran. Kelebihannya mencakup kemampuan peserta didik untuk memperluas pemahaman konsep secara mendalam dan kompleks, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses *discovery*. Namun, terdapat juga beberapa kelemahan seperti ketergantungan pada kemampuan berimajinasi peserta didik dan kurangnya elemen pembelajaran motorik. Meskipun demikian, dengan persiapan yang matang dan pendekatan yang tepat, model ini dapat efektif dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang kritis dan mendalam bagi peserta didik.

C. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian relevan telah mengeksplorasi tantangan dalam penerapan model pembelajaran *example non example* dalam konteks peningkatan keterampilan menulis karangan narasi pada peserta didik di Sekolah Dasar. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh berbagai peneliti, seperti Restu

Yuniastuti (2018), Mia Ramadani (2022), dan Adiani Rahmawati, Umar Samadhy, dan Sri Susilaningsih (2013), telah mengidentifikasi berbagai kesulitan yang dihadapi. Berikut adalah pemaparannya.

1. Restu Yuniastuti (2018) melakukan penelitian berjudul “Penerapan Metode *Example Non Example* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi” di SDN Purwotomo No. 97 Surakarta pada tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 26 peserta didik kelas V, dengan 10 peserta didik perempuan dan 16 peserta didik laki-laki. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Example Non Example* berhasil meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik. Pada uji pratindakan, nilai rata-rata tes keterampilan menulis narasi adalah 57,96 dengan tingkat ketuntasan klasikal 30,77%. Setelah dilakukan siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 64,42 dengan tingkat ketuntasan klasikal 61,54%. Pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 76,96 dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 84,62%, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis narasi peserta didik.
2. Mia Ramadani (2022) melaksanakan penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia” di SDIT Daarul Hikmah Pekanbaru, kelas V. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan model pembelajaran *example non example* dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi di kelas V SDIT Daarul Hikmah Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas dengan dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Subjek penelitian terdiri dari satu pendidik dan 27 siswi, dengan fokus pada implementasi model pembelajaran *example non example* serta evaluasi terhadap keterampilan menulis narasi peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan

meliputi observasi, tes keterampilan menulis narasi, dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan persentase untuk menggambarkan peningkatan keterampilan menulis narasi dari waktu ke waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, keterampilan menulis narasi peserta didik berada pada kategori rendah dengan nilai 38,07. Namun, setelah dilakukan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan signifikan menjadi 60,74 yang masuk dalam kategori cukup tinggi, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 81,92 dengan kategori tinggi. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *example non example* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDIT Daarul Hikmah Pekanbaru. Peningkatan yang signifikan dalam nilai keterampilan menulis narasi menunjukkan bahwa model pembelajaran ini memberikan kontribusi positif dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analitis, kreatif, dan kritis mereka dalam menyusun narasi. Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan aktif dan interaktif dalam pembelajaran, di mana peserta didik terlibat langsung dalam memahami konsep dan menerapkannya dalam konteks yang relevan dengan bantuan dari pendidik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adiani Rahmawati, Umar Samadhy, dan Sri Susilaningih (2013) bertajuk “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Peserta didik Kelas IV Melalui Model *Example Non Example*” di SDN Bangunjiwo Bantul menunjukkan bahwa penerapan model *experiential learning* berhasil meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi pada peserta didik kelas IV. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dengan peserta didik aktif dalam mencari informasi dan mengungkapkan pendapat mereka, yang berdampak positif pada kemampuan mereka dalam menulis narasi secara kompeten. Hasil peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis narasi dari siklus I (61,17) ke siklus II (75,52) mencerminkan efektivitas model *example non example* dalam mencapai kriteria ketuntasan, meningkat sebesar 82% dari awal siklus hingga akhir siklus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan

ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis narasi, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik di SDN Bangunjiwo Bantul.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam mengulas secara umum mengenai keterampilan menulis karangan narasi menggunakan model *example non example*. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan pendekatannya. Penelitian ini lebih difokuskan pada upaya meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada peserta didik kelas IV di sekolah dasar dengan menggunakan metode kuasi eksperimen. Di sisi lain, penelitian sebelumnya lebih berorientasi pada peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui pendekatan penelitian tindakan kelas. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam mengkaji efektivitas model *example non example* dalam konteks pembelajaran menulis narasi di tingkat pendidikan dasar.

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi sejumlah tantangan dalam pembelajaran menulis narasi di kalangan peserta didik. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya kemampuan mereka dalam mengungkapkan ide secara tertulis. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata untuk menyampaikan pemikiran secara jelas dan terstruktur. Hal ini sering kali disertai dengan masalah dalam penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat, yang dapat mempengaruhi kelancaran dan kejelasan tulisan mereka. Selain dari sisi peserta didik, pendidik juga menghadapi tantangan dalam memilih metode pembelajaran yang efektif. Banyak yang masih mengandalkan metode konvensional yang mungkin kurang memadai untuk mengembangkan keterampilan menulis peserta didik secara holistik. Kekurangan variasi dalam metode pembelajaran juga dapat mengurangi minat peserta didik dan menghambat perkembangan kreativitas mereka dalam menulis. Tingkat kemampuan menulis yang masih rendah menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan beragam. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk berlatih secara intensif dan terus menerus, baik secara individu maupun dalam kelompok, untuk meningkatkan kefasihan menulis mereka. Selama proses pembelajaran, adanya

kecenderungan peserta didik untuk lebih banyak berinteraksi secara lisan dengan teman-teman mereka menunjukkan bahwa perlu ada fokus yang lebih besar pada pengembangan keterampilan menulis secara khusus. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Model ini harus mampu meningkatkan minat peserta didik dalam menulis serta memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk menyampaikan ide dengan efektif dalam bentuk tulisan. Pendekatan ini juga harus mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik dan memfasilitasi penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Secara keseluruhan, upaya untuk memperbaiki kemampuan menulis peserta didik membutuhkan pendekatan yang holistik, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan individu mereka. Dengan demikian, pembelajaran menulis dapat menjadi lebih bermakna, produktif, dan mendukung pengembangan keterampilan bahasa yang kokoh di kalangan peserta didik.

Menurut Zaenudin (2015, hlm. 10), ada beberapa hal yang membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis karangan. Pertama, banyak peserta didik belum terampil dalam mengeluarkan ide menggunakan bahasa Indonesia. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam menyusun kata-kata untuk mengungkapkan pikiran mereka secara jelas dan terstruktur. Kedua, kurangnya penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari juga berpengaruh. Peserta didik sering lebih terbiasa menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa daerah, sehingga mengalami kesulitan saat diminta untuk menulis dalam bahasa formal. Selain itu, pemahaman mereka terhadap tema cerita juga bisa menjadi hambatan. Jika peserta didik tidak sepenuhnya memahami tema yang diberikan, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan alur cerita dan menyampaikan pesan dengan baik dalam tulisan mereka. Kemampuan berpikir abstrak yang masih terbatas juga menjadi faktor penting. Peserta didik yang belum terbiasa berpikir secara mendalam atau mengeksplorasi ide-ide kompleks mungkin merasa sulit untuk mengembangkan ide secara mendalam dalam tulisan mereka. Perkembangan kognitif peserta didik yang masih dalam tahap operasional konkrit juga berdampak. Mereka mungkin lebih nyaman dengan konsep yang nyata atau konkret, seperti menggunakan benda atau gambar untuk

mengilustrasikan ide mereka. Hal ini dapat menjadi hambatan ketika peserta didik diminta untuk mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan yang lebih abstrak dan kompleks. Terakhir, rendahnya minat peserta didik dalam belajar menulis juga berperan penting. Minat yang rendah dapat mengurangi motivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan menulis dengan baik. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan dan mengatasi semua faktor ini dalam pembelajaran, agar dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis peserta didik secara efektif dan membangun kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa secara tepat dan kreatif.

Adapun menurut Fatkasari (2017, hlm. 727), faktor utama yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran menulis adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Hal ini terbukti dengan fakta bahwa peserta didik belum mencapai Kompetensi Minimum Minimal (KKM) dalam menulis karangan narasi. Mereka masih mengalami kesulitan karena kurangnya kebiasaan dalam mengekspresikan ide secara tertulis. Selain itu, pendidik juga belum efektif dalam menerapkan model pembelajaran yang menarik dan tidak memberikan strategi menulis yang tepat, sehingga peserta didik kurang aktif dalam mengembangkan gagasan atau ide mereka. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan dalam keterampilan menulis karangan narasi. Keterampilan menulis dipandang sebagai keterampilan berbahasa yang kompleks, yang melibatkan penguasaan kosakata, pengetahuan, dan pengalaman agar peserta didik mampu menyampaikan gagasan secara sistematis kepada pembaca. Dalam konteks pembelajaran menulis, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan bervariasi agar dapat meningkatkan minat serta kemampuan peserta didik dalam menulis. Metode pembelajaran yang menarik dan relevan akan membantu peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses menulis, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan menulis secara lebih efektif. Selain itu, pentingnya memberikan strategi dan panduan yang tepat dalam menulis juga akan memperkuat kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide dan gagasan mereka secara lebih jelas dan terstruktur dalam bentuk karangan narasi.

Menurut Hartawan, dkk (2015, hlm. 2), keterampilan menulis memerlukan peserta didik untuk memiliki penguasaan yang baik terhadap kosakata, pengetahuan, dan pengalaman. Hal ini penting karena kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan ide dan gagasan secara efektif kepada pembaca. Dengan menguasai kosakata yang luas dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang subjek yang mereka tulis, peserta didik dapat menghasilkan tulisan yang informatif, persuasif, atau menghibur sesuai dengan tujuan mereka. Selain itu, kegiatan menulis juga dapat menjadi stimulan untuk memacu pikiran kreatif peserta didik. Melalui proses menulis, mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk mengorganisir dan mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas dan terstruktur. Hal ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mempengaruhi dan menghibur pembaca. Aljalita (2015, hlm. 2) menyoroti bahwa keterampilan menulis merupakan sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan penulis melalui tulisan. Ini berarti bahwa kegiatan menulis memungkinkan peserta didik untuk mengumpulkan informasi, menyusun gagasan mereka, dan mengekspresikan imajinasi mereka. Dalam konteks pembelajaran, aktivitas menulis memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperluas cakrawala pemikiran mereka dan memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai topik. Oleh karena itu, dalam mengembangkan keterampilan menulis peserta didik, pendidik perlu menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran kosakata, pengetahuan tentang subjek, dan stimulasi kreativitas. Penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan relevan akan membantu memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses menulis. Selain itu, memberikan umpan balik yang konstruktif dan memfasilitasi diskusi tentang tulisan mereka juga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengungkapkan ide secara efektif dan berarti.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, kesulitan dalam menulis karangan narasi yang dialami peserta didik dapat diidentifikasi dalam beberapa aspek utama. Pertama, mereka sering mengalami kesulitan dalam menemukan ide atau bahan tulisan yang cukup untuk mengembangkan karangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses menghasilkan ide yang kreatif dan relevan masih

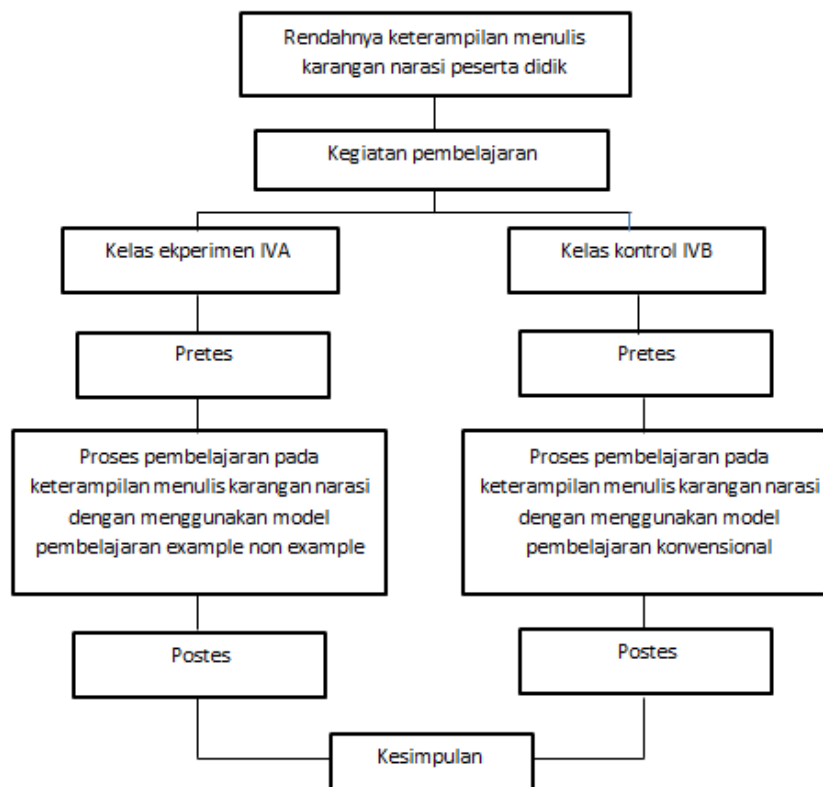
menjadi tantangan bagi mereka. Kedua, peserta didik juga menghadapi kesulitan dalam menentukan kosakata yang tepat untuk disertakan dalam kalimat-kalimat mereka. Penguasaan kosakata yang luas dan pemilihan kata yang tepat sangat penting untuk menyampaikan pesan secara jelas dan efektif dalam tulisan mereka. Selanjutnya, keterbatasan dalam menggunakan ejaan atau tanda baca juga sering kali menjadi masalah. Kesalahan ejaan atau penempatan tanda baca yang tidak tepat dapat mengganggu kelancaran dan kejelasan tulisan peserta didik. Faktor-faktor ini sering kali disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional di sekolah. Pendekatan yang lebih tradisional mungkin tidak cukup efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan menulis mereka secara optimal. Selain itu, kurangnya kebiasaan untuk menulis karangan deskripsi dan kurangnya penggunaan model pembelajaran yang menarik oleh pendidik juga dapat menghambat perkembangan kemampuan menulis peserta didik. Dalam memilih model pembelajaran yang tepat, pendidik perlu memperhatikan karakteristik dan tahap perkembangan berpikir peserta didik. Analisis ini penting untuk memastikan bahwa model pembelajaran yang dipilih dapat memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan memenuhi kebutuhan perkembangan keterampilan menulis mereka. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *example non example*. Model ini memberikan contoh konkret tentang cara menulis yang baik dan tidak baik sebagai pedoman bagi peserta didik. Dengan memberikan contoh yang jelas dan relevan, peserta didik dapat memahami dengan lebih baik bagaimana cara menyusun kalimat yang efektif dan memperkaya kosakata mereka. Penting untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung di kelas agar peserta didik merasa termotivasi untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka.

Model pembelajaran *example non example* merupakan pendekatan yang efektif dalam mengajarkan konsep-konsep kompleks kepada peserta didik dengan menggunakan contoh konkret dan non-konkret. Metode ini didasarkan pada prinsip memberikan gambaran atau ilustrasi yang mewakili situasi atau masalah tertentu, yang kemudian dianalisis, dideskripsikan, dan disimpulkan oleh peserta didik. Menurut Komalasari (2017, hlm. 61), *example non example* mengacu pada penggunaan contoh-contoh berupa gambar, foto, atau kasus yang memiliki muatan

masalah. Pendekatan ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami konteks masalah yang ada di sekitar mereka. Dengan memanfaatkan media visual seperti gambar, peserta didik diajak untuk menganalisis isi gambar dan menghasilkan deskripsi singkat tentang apa yang mereka amati. Hal ini tidak hanya mengembangkan keterampilan deskriptif mereka, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Lebih lanjut, model *example non example* juga dapat digunakan sebagai strategi untuk mengajarkan definisi konsep. Hamdayama (2014, hlm. 97) menjelaskan bahwa metode ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami konsep-konsep abstrak melalui contoh konkret yang diberikan. Dengan membandingkan contoh yang sesuai (*example*) dan yang tidak sesuai (*non example*), peserta didik dapat menginternalisasi definisi konsep secara lebih baik. Selain itu, pendekatan ini juga dikenal dapat melatih peserta didik dalam berpikir kritis. Menurut Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 31), model *example non example* bertujuan untuk mendorong peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan cara memecahkan masalah berdasarkan analisis dari contoh gambar yang diberikan. Ini mencakup kemampuan untuk mengamati, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dari berbagai perspektif yang ada dalam gambar atau ilustrasi.

Secara keseluruhan, *example non example* adalah model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan analitis, deskriptif, dan kritis peserta didik. Melalui penggunaan gambar atau ilustrasi, pendidik dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Model ini juga memberikan konteks nyata yang relevan bagi peserta didik untuk mengaitkan konsep-konsep teoritis dengan situasi dunia nyata, meningkatkan aplikasi praktis dari pembelajaran yang mereka terima.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa aspek yang dapat menjadi acuan penting bagi peneliti dalam merancang studi penelitian mereka terkait pembelajaran menulis dengan menggunakan model *example non example*. Berikut adalah pemaparannya.



Gambar 2. 1 Kerangka pemikiran

E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar dalam sebuah penelitian harus didasarkan pada kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti, seperti yang diungkapkan oleh Arikunto (2013, hlm. 104). Dalam konteks penelitian ini, asumsi utamanya adalah penggunaan model pembelajaran *example non example* dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik kelas IV di sekolah dasar. Model pembelajaran *example non example* mengacu pada penggunaan gambar-gambar atau ilustrasi yang menarik untuk memfasilitasi pembelajaran. Dalam model ini, pendidik menyajikan suatu contoh permasalahan atau situasi yang relevan dengan materi yang diajarkan. Peserta didik kemudian diminta untuk menganalisis, mengidentifikasi, dan memberikan contoh lain dari permasalahan yang sama. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik dalam memahami serta mengaplikasikan konsep-konsep yang diajarkan.

2. Hipotesis

a. Pengertian Hipotesis

Berdasarkan pengertian dari Sugiyono (2016, hlm. 96), hipotesis dalam konteks penelitian ini dapat dirumuskan sebagai jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini, hipotesisnya adalah bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis peserta didik antara mereka yang menggunakan model pembelajaran *example non example* dengan mereka yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Pendekatan *example non example* didasarkan pada penggunaan contoh-contoh konkret seperti gambar atau ilustrasi untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Model ini dirancang untuk merangsang peserta didik dalam menganalisis, memahami, dan mengaplikasikan konsep-konsep yang diajarkan. Dengan membandingkan dan memecahkan masalah berdasarkan contoh-contoh yang diberikan, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka, serta meningkatkan kemampuan menulis narasi mereka. Di sisi lain, model pembelajaran konvensional cenderung menggunakan pendekatan yang lebih tradisional dan mungkin kurang berfokus pada stimulasi berpikir kritis serta aplikasi konsep dalam konteks nyata. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menulis secara holistik, termasuk kemampuan dalam mengungkapkan ide secara jelas dan struktural.

b. Hipotesis

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$$

Dalam konteks penelitian ini, terdapat dua parameter populasi yang ingin dibandingkan:

1. μ_1 : Rata-rata keterampilan menulis narasi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*.
2. μ_2 : Rata-rata keterampilan menulis narasi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.